

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari beragam suku bangsa dan sub-suku bangsa, masing-masing dengan ciri kebudayaan yang berbeda-beda, dan memiliki berbagai etnis, yaitu Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri untuk berintegrasi.¹

Terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dimungkinkan karena eksistensi manusia yang terletak pada kekayaan bahwa manusia secara terus menerus membuka diri terhadap masa depan, penemuan diri, perkembangan identitas, dan pengenalan diri yang tidak ada habis-habisnya. Dalam mempertahankan eksistensinya manusia atau sekelompok orang mengembangkan sistem mata pencarian, sosial dan bersama-sama mengembangkan aspek lainnya, seperti bahasa, seni, religi, peralatan, dan perlengkapan hidup serta pengetahuan, maka terbentuklah kebudayaan yang menyeluruh.²

Perbedaan bahasa, adat istiadat, dan ekspresi perilaku menegaskan bahwa banyak dari perilaku kita secara sosial di program, bukan sesuatu yang sangat

¹Nurlatifah, Gotong Royong sebagai Wujud Intergasi Lokal dalam Perkawinan Adat Banjar sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang, *Artikel*, 2.

²M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), 1.

keras. Jika hidup sebagai kelompok etnik yang sama dalam daerah yang berbeda didunia, sama seperti yang orang lain lakukan, secara meningkat perbedaan budaya mengelilingi kita.³

Menurut Shweder budaya adalah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola dan mengubah lingkungan mereka melalui budaya kita berfikir, merasakan, berperilaku, dan mengelola realitas kita.⁴

Adat pernikahan di Indonesia banyak sekali ragamnya, setiap suku bangsa memiliki adat pernikahan masing-masing. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi diantara bangsa, suku satu dan yang lain, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku. Sedangkan pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang yang perlu dilestarikan, agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak.

Kata tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, dan waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi

³David G. Myers, *Psikologi Sosial*, terj. Aliya Tusyani Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan (Jakarta :Salemba Humanika,2010) Ed. 10, buku 1, 211.

⁴Ermina Istiqomah, *Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan : Studi Indigenous, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1, 2014, 5.

yang diteruskan tersebut maka suatu tradisi tersebut akan sudah dipastikan akan punah.⁵

Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha kerja sama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama pula. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupan, maka diwujudkan hubungan manusia dengan manusia lain yang berada dilingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Upacara perkawinan memiliki ragam dan variasi di antara bangsa, suku satu dengan yang lain, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.⁷

Dalam masyarakat Banjar apabila anak laki-laki sudah dewasa dan mampu berusaha untuk mencari hidup, biasanya segera dicarikan jodohnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. an-Nur/24: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمُهُ ۝

⁵Siti Faridah dan Mubarak, Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar : Sebuah Tinjauan Psikologis, *Jurnal Al-banjari*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, 79.

⁶M. Suriansyah, Sjarifuddin, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet. Ke 2, 95.

⁷Nurul Hidayah, Tradisi Pingin Pengantin dalam Pandangan Hukum Islam, *Skripsi tidak diterbitkan*, Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015, 3.

Artinya :

“dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akanmemampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Upacara perkawinan pada masyarakat Banjar adalah dengan melaksanakan upacara pernikahan berdasarkan ajaran Islam. Upacara pernikahan dilaksanakan dirumah calon istri. Biasanya sebelum berangkat menuju tempat pernikahan diadakan selamatan dan dihidangkan jamuan untuk para undangan yang nantinya ikut bersama-sama mengantarkan calon pengantin pria.⁸

Allah Swt telah menciptakan laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah Swt dan petunjuk dari RasulNya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.ar-Ruum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*”dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁹

Dalam pernikahan terdapat proses panjang dari mulai memilih jodoh, melamar, akad nikah, sampai acara walimahan. Berkenaan dengan pernikahan,

⁸M. Suriansyah Ideham, dkk “*Urang Banjar dan Kebudayaanannya*” (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet ke 2, 87.

⁹Abdur rahman, *Perkawinan dalam Syari’at Islam*, Terj. Drs. H. Basri Iba Asghary dan H. Wadi Masturi, S.E, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 1992), 1.

adat Banjar mempunyai beberapa proses pemilihan jodoh oleh orang tua untuk si anak tidak keliru mempersunting gadis untuk dijadikan istri sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Karena itu menurut adat istiadat perkawinan orang Banjar ada suatu proses yang harus dilalui sebelum perkawinan. Adat itu meliputi *besasuluh, bedatang, bepapayuan, meantar petalian, beantar jujuran*, dan *bekakawinan* itu sendiri.¹⁰

Masyarakat adat secara tradisi berpegang teguh pada nilai-nilai lokal, yang diyakini kebenaran menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan turun temurun. Upacara pernikahan dan perkawinan adat Banjar merupakan salah satu bagian dari siklus kegiatan kehidupan yang harus dilewati. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk sebuah regenerasi berdasarkan norma-norma kaidah yang mengaturnya.

Berdasarkan observasi awal penulis melalui wawancara dengan seorang masyarakat Banjar, beliau berpendapat bahwa, berikut kutipan wawancaranya :

“Bamandi-mandi pengantin memang ada didalam budaya Banjar, dan dalam praktik bemandi-mandi ini, ada yang bagus untuk dikembangkan dan apa pula yang tidak perlu dikembangkan. Yang bagus untuk dikembangkan yaitu : menutup aurat atau berpakaian yang sesuai syariat, yang sudah menikah kalau praktik ini lakukan oleh kedua mempelai calon pengantin, tidak dipertontonkan oleh orang banyak atau masyarakat sekitar, dan ketika melakukan praktik ini menjadikan bersihnya badan dari najis. Adapun yang sulit atau tidak boleh untuk dikembangkan, yaitu : terbukanya aurat baik laki-laki ataupun perempuan, menghambur beras dan memutar lilin dengan cermin yang akhirnya tidak bermanfaat dan bersifat mubazir.”¹¹

¹⁰M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), 87.

¹¹MS, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 7 September 2017.

Masyarakat Banjar memiliki adat istiadat dalam proses pernikahan, salah satunya mandi pengantin atau *bepapai* dan *bedudus*.¹² Upacara adat mandi pengantin tumbuh dan berkembang pada masyarakat Banjar. Hampir sebagian kecamatan dan desa masyarakatnya mengadakan upacara adat tradisional ini. Walaupun dengan cara yang sederhana sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakatnya. Masyarakat tidak hanya sebagai pencinta akan tetapi juga sebagai pelaku dan penikmat upacara adat tersebut.¹³

Saat pelaksanaan upacara adat mandi pengantin, setelah semua sesajian dan kelengkapan upacara adat tersedia lengkap dengan orang-orang yang memandikan sudah berhadir, maka dimulailah upacara ini.¹⁴

Bagi yang memandikan atau *memapai* adalah wanita yang sudah tua atau yang agak lanjut usia. Cara *bepapai* ialah mula-mula pengantin pria di arak ke tempat pengantin wanita pada waktu malam menjelang hari perkawinan. Pengantin didudukkan berdampingan di serambi muka rumah atau dibagian belakang rumah dan dimandikan dengan cara *memapaikan* atau memercikkan air tersebut. Jumlah yang dimandikan itu selalu ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh orang secara bergantian. Setelah habis mandi kemudian pengantin pria dan wanita ini disisiri dan diminyaki dan sebagainya, dan duduk secara berdampingan atau *betatai*, kemudian dikelilingi dengan cermin dan sumbu lilin sejenis obor kecil yang dibuat dari kain dicampur dengan lilin lebah. Lilin yang menyala bersama

¹²Nuril Huda, Analisis Gender “Beantar Jujuran” dalam Kebudayaan Banjar, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014, 53.

¹³Effendi Redhan, dkk, *Upacara Adat Bemandi-mandi dan Betumbang di Kabupaten Banjar*, (Martapura : Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar,), 2.

¹⁴Effendi Redhan, dkk, *Upacara Adat Bemandi-mandi dan Betumbang di Kabupaten Banjar*, 12.

cermin tersebut dikelilingkan tiga kali oleh wanita-wanita yang memandikan pengantin sebelumnya. Setelah upacara selesai, calon mempelai pria pulang kerumahnya semula.¹⁵

Upacara ini dilaksanakan tiga hari sebelum perkawinan, waktu pelaksanaannya sore atau malam hari¹⁶ dan upacara ini ada aturan tersendiri, apabila calon pengantin sudah dinikahkan, maka dimandikan bersama-sama dalam upacara ini, tetapi apabila belum menikah, maka hanya mempelai wanita yang diupacarai dalam acara ini. Tempat mandi biasanya di samping rumah atau di halaman¹⁷

Ketika laki-laki dan perempuan akan melakukan pernikahan yang pertama diwajibkan mengadakan upacara tersebut karena apabila tidak dilaksanakan maka dapat menyebabkan pengantin atau salah satu keluarga dekat pengantin akan pingsan sehingga dapat mengganggu acara perkawinan¹⁸

Namun sudah menjadi kebiasaan banyak orang, tradisi tersebut termasuk dalam salah satu upacara adat dan merupakan tradisi yang dipercayai dan dijalankan secara turun temurun. Karena kepercayaan yang telah mendarah daging pada masyarakat dan apabila dalam prosesi upacara perkawinan tersebut tidak dilaksanakan maka dipercayai akan ada musibah yang menimpa keluarga mempelai maupun pengantin.

¹⁵M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet. Ke 1, 65.

¹⁶M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), 89.

¹⁷M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 89.

¹⁸Effendi Redhan, dkk, *Upacara Adat Bemandi-mandi dan Betumbang di Kabupaten Banjar*, (Martapura : Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar,), 4.

Setiap pasangan yang ingin menikah pasti ingin mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya, tetapi bagaimana jika ketika melakukan proses pernikahan ada yang tidak sesuai dengan aturan agama, seperti pelaksanaan mandi pengantin atau *bepapai* yang dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan agama yaitu terbukanya tubuh seorang wanita didepan orang banyak, dan berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya, sehingga segala yang tak pantas dilihat oleh mata dilanggar disaat pelaksanaan tersebut, sebagaimana Islam menjelaskan bahwasanya apabila seseorang yang telah baligh dan berakal wajib menutup auratnya, dan diterangkan pula dalam hadis Rasulullah Saw :

يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا
وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَيْتَهُ (رواه أبو داود)

Artinya :

“Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita apabila telah baligh tidak diperbolehkan menampakkan bagian tubuhnya, kecuali ini dan ini”, seraya beliau Saw, mengisyaratkan tangannya kepada wajah dan kedua telapak tangannya. (H.R. abu Dawud)¹⁹

Dengan adanya pelaksanaan yang seperti itu, kalau dikaitkan dengan Hadis di atas, bisa dikatakan tidak sesuai dengan aturan agama Islam padahal itu adalah sebuah kebudayaan turun-menurun dari nenek moyang terdahulu, sehingga dapat menimbulkan tanggapan atau persepsi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan, termasuk persepsi

¹⁹Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur’an*, (Bandung :CV Penerbit Diponegoro,2004), Ed. Pertama, Cet. Ke 3, 684.

tentang lingkungan yang menyaluruh, lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimuli untuk suatu persepsi.²⁰

Dari apa yang disebutkan diatas terlihat berupa sebuah kepercayaan masyarakat terhadap tradisi mandi pengantin apabila ada pelengkap yang kurang maka akan mendapatkan musibah baik dari calon pengantin atau keluarga dari pengantin, sehingga harus dilakukan sesuai dengan upacara atau aktivitas dari yang terdahulu, dengan ini dapat dilihat bahwa orang yang melakukan ataupun yang tidak melakukan prosesi ini pasti ada manfaat dan tujuannya, paling tidak mereka takut atau khawatir terhadap apa yang akan menyimpannya dikemudian hari.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui tradisi itu dalam pandangan masyarakat Banjar tentang prosesi mandi pengantin. Sehingga judul yang ditentukan peneliti adalah **“Persepsi Masyarakat Banjar terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam)”**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin?

²⁰Yusmar Yusuf, Psikologi Antar Budaya, (bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 108-109.

C. Tujuan Masalah.

Dari perumusan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin.

D. Signifikansi Penelitian.

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Islam dan budaya tentang pernikahan di daerah Banjar

2. Manfaat metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dan peneliti lainnya yang berkaitan dengan tema yang sama.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh masyarakat, khususnya orang tua yang bersangkutan dalam melaksanakan tradisi Banjar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul yang akan diteliti dan kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu ada definisi operasional agar lebih terarahnya penelitian ini :

1. Persepsi

Menurut Matsumoto dan Juang persepsi adalah proses pengumpulan informasi mengenai dunia melalui penginderaan²¹

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengatasi beberapa hal melalui panca indera²². Dan Persepsi juga merupakan proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna.²³

Sedangkan yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah suatu reaksi tanggapan yang dihasilkan dari panca indera sehingga dapat menerima kondisi yang ada di lingkungan sekitar, dari melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, maka dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda oleh setiap orang tergantung dari apa yang dialami. Jadi maksudnya disini adalah pandangan para masyarakat Banjar tentang tradisi bemandi-mandi pengantin di berbagai daerah.

2. Mandi Pengantin

Menurut Suriansyah Ideham, dkk bemandi-mandi adalah memandikan pengantin, yaitu dengan memercikkan air atau *memapaikan banyu* dengan mayang pinang kemempelai.²⁴

²¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Ed. 1, Cet. 1, 24.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka 2001), 86.

²³Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pendangan Apresiatif*, Terj. Brian Marwensdy, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 225.

²⁴M. Suriansyah Ideham, dkk “*Urang Banjar dan Kebudayaannya*” (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet. Ke 1, 64.

Yang dimaksud dengan mandi pengantin adalah menyiramkan air kebagian tubuh calon pengantin dengan berbagai jenis air dan prosesi ini salah satu adat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ketika ingin melangsungkan perkawinan, biasanya para calon pengantin melakukan mandi pengantin tersebut sebelum hari perkawinan, dan memiliki tata cara tersendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat dalam pelaksanaan upacara mandi pengantin dan apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pelaksanaannya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Shodiq, *Pandangan Hukum Islam terhadap Ritual Pra dan Pasca Nikah bagi Kedua Mempelai (Studi Kasus di Desa Katekan Ngadirejo Temanggung)*, Skripsi *Al-ahwal Asy-Syakhsyyah* Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Hasil dalam penelitian ini adalah, dalam pelaksanaan ritual pra dan pasca nikah yaitu ada pelaksanaan mandi pengantin juga, tetapi mandi disini menggunakan abu sapu merang yang dibakar untuk digunakan dalam prosesi mandi pengantin. Dalam penelitian dari saudara Shodiq ini sama-sama membahas tentang ritual pernikahan, dan yang membedakan penelitian ini adalah berbeda dalam tata cara "mandi pengantin" karena menggunakan abu sarang yang dibakar dan penelitiannya bukan dari kota Banjarmasin, sedangkan peneliti disini ingin mengangkat tentang mandi pengantin atau *bepapai* adat Banjar.

2. Siti Faridah dan Mubarak, *Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar : Sebuah Tinjauan Psikologis*, Al-Banjari, Vol. 11, No. 1, Januari 2012.

Hasil dari penelitian yang mereka lakukan adalah bahwa masyarakat Banjar meyakini bahwa bulan safar adalah bulan panas atau bulan sial atau yang disebut dengan *syahrul bar*. Keyakinan tersebut diperkuat berdasarkan riwayat ulama dahulu yang mengatakan bahwa bulan safar adalah bulan diturunkannya kesialan yang akan dibagikan sepanjang tahun karena itu kita dianjurkan untuk mengingat Allah dan banyak beristigfar didalamnya, dan dilarang untuk bepergian jauh kecuali ada keperluan yang sangat mendesak, utamanya pada hari *arba mustamir* yaitu hari rabu terakhir pada bulan safar yang menjadi hari diturunkannya bala musibah dalam setahun.

Amaliah/tradisi yang dilakukan di bulan safar yaitu melakukan upacara tolak bala pada hari *arba mustamir*, betimbang anak dibulan safar, tidak melaksanakan perkawinan, tidak mendirikan rumah, tidak memulai usaha dagang, berhati-hati dalam berbicara, berhati-hati dalam berbelanja makanan/minuman diwarung, dan berhati-hati menyalakan api. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah dan Mubarak mengangkat tema mereka tentang bulan safar, dan mengambil dan subjek penelitian mereka dari masyarakat Banjar, sedangkan peneliti disini sama-sama mengambil subjek dari masyarakat Banjar tetapi beda variabel yang diteliti yaitu mengangkat tentang mandi pengantin.

Dari penelitian di atas, penelitian penulis belum ada yang serupa, sehingga semoga penelitian dari penulis ini dapat menambah sumber keilmuan khususnya untuk jurusan Psikologi Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berkenaan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi mandi pengantin. Penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan wawancara terhadap para masyarakat untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat banjar terhadap mandi pengantin dalam perspektif psikologi islam, dan metode yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di kabupaten atau kota di Kalimantan Selatan, yang mana sejumlah data diperoleh dari masyarakat kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Balangan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang berusia 25 sampai dengan lanjut usia, (MI : 43), (R : 45), (H : 27), (SN : ±60), (S : ±85), (N : 57), (E : 29), (L : ±65), yang mengetahui bagaimana pelaksanaan mandi

pengantin dan memiliki keturunan keluarga candi yang tersebar di kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Balangan. Sedangkan objek penelitian ini adalah Persepsi masyarakat banjar terhadap tradisi mandi pengantin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi mandi pengantin.

4. Data dan Sumber data

a. Data.

Data terbagi menjadi dua, yaitu

1) Data Primer

Data primer atau pokok adalah berupa data-data dari hasil wawancara yang diperoleh oleh sumber data pertama di lokasi penelitian yaitu segala data yang terdapat di responden mengenai :

- a) Persepsi masyarakat banjar terhadap mandi pengantin di berbagai daerah.
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin. Faktor-faktor tersebut bisa berupa lingkungan, pengalaman dan individu itu sendiri.

2) Data sekunder

Data sekunder atau data penunjang adalah data yang dapat melengkapi dan mendukung dari pada data primer dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diartikan data yang diperoleh dari pihak lain,

tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.²⁵ Data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti buku-buku dan internet dan *literature* lain yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini dan data pelengkap yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian,²⁶

b. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh²⁷. Sedangkan sumber datanya adalah subjek. Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari

- 1) Subjek adalah orang yang memberikan data pokok, yaitu masyarakat yang tahu mengenai tradisi mandi pengantin yang berjumlah 8 orang di berbagai kabupaten atau kota di Kalimantan Selatan..

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan teknik wawancara (*interview*), yaitu peneliti meminta keterangan serta penjelasan secara langsung kepada subjek dengan mengacu kepada pedoman wawancara.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

²⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 91

²⁶Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta : 2002), 54.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 89.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸

6. Metode Pengolahan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagai berikut :

- a. Koleksi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber di lapangan. Dalam hal ini data dari hasil wawancara dengan subjek penelitian.
- b. Editing, yaitu peneliti memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.
- c. Katagorisasi, yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis, dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.
- e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data yang dilakukan secara *deskriptif kualitatif*

Analisis yang dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut :

- a. Mengenali data, dimulai dari peneliti memeriksa fitur-fitur umum dari kata dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan agar data dapat dirangkum secara gambar maupun verbal.
- b. Merangkum data ialah peneliti mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.
- c. Menginformasikan data, yaitu peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data²⁹

8. Prosedur Penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui peneliti, antara lain :

a. Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan terdapat observasi fenomena yang ada dilingkungan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana penelitian, peninjauan di lokasi penelitian, telaah perpustakaan, membuat kerangka proposal penelitian skripsi, selain itu peneliti mengonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya

²⁹John S Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research Methodology in Psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metodologi Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012) ed. 9, 330-331.

mengajukan desain proposal serta pengajuan judul, mengajukan desain proposal skripsi ke kantor jurusan untuk dikoreksi dan disetujui oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

b. Persiapan

Dalam tahap ini, mengadakan seminar proposal skripsi yang telah disetujui, dan memperbaiki desain proposal berdasarkan hasil seminar, memohon surat perintah riset untuk melakukan riset dalam melakukan penelitian, membuat pedoman wawancara dan observasi serta instrument penggali data yang ada dilapangan, menyampaikan surat perintah riset untuk melakukan penelitian kepada yang bersangkutan.

c. Pelaksanaan.

Dalam tahap pelaksanaan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden serta mencari data dalam bentuk dokumentasi, mengumpulkan data, mengolah, menyusun, dan menganalisa data yang diperoleh oleh peneliti.

d. Penyusunan Laporan

Dalam tahap penyusunan laporan peneliti menyusun hasil laporan penelitian yang sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan, lalu diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, dan diperbanyak dan selanjutnya skripsi siap untuk di ujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dapat dipertanggung jawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab, yakni sebagai berikut :

1. BAB I, yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data, dan sistematika penelitian.
2. BAB II, yaitu berisi tentang teori-teori persepsi dan mandi pengantin.
3. BAB III, yaitu berisi tentang paparan data penelitian, identitas subjek penelitian dan proses mandi pengantin.
4. BAB IV, yaitu berisi tentang analisis data penelitian.
5. BAB V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan suatu kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari pembahasan yang telah dibuat.